



Model Pembelajaran Hybrid Pada Pesantren Modern: Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Agama dan Umum di Pesantren

Syadidul Kahar

Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Nahdlatul Ulama Aceh, Indonesia

Corresponding Author : syadidulkahar@stisnu-aceh.ac.id

ABSTRACT

Integrasi kurikulum agama dan umum di pesantren modern sering kali memicu problem kepadatan beban akademis yang berdampak pada penurunan efisiensi belajar santri. Di sisi lain, arus digitalisasi menuntut pesantren untuk adaptif tanpa mendegradasi nilai spiritualitas aslinya. Model pembelajaran hibrida (*hybrid learning*) hadir sebagai jembatan metodologis yang potensial, namun evaluasi sistemik mengenai efektivitasnya di lembaga asrama religius masih terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data sekunder diperoleh melalui penelusuran pangkalan data ilmiah dari rentang tahun 2021–2026 yang mengkaji digitalisasi kurikulum pesantren. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa formula ideal *hybrid learning* di pesantren modern menerapkan proporsi 70% sinkron fisik untuk kurikulum keagamaan dan pembiasaan akhlak, serta 30% asinkron digital untuk kurikulum sains-umum berbasis *Learning Management System* (LMS). Model ini efektif mengoptimalkan alokasi waktu sehingga mereduksi kepadatan jadwal santri, serta memodifikasi elemen insentif melalui konstruktif budaya ketaatan terhadap kiai. Model pembelajaran *hybrid* berbasis tata kelola internal efektif menjadi resolusi struktural yang mampu menyeimbangkan fleksibilitas teknologi abad ke-21 dengan sakralitas nilai luhur kepesantrenan tanpa memicu sekularisasi digital.

Kata Kunci

Hybrid Learning, Pesantren Modern, Efektivitas Pembelajaran, Kurikulum.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran krusial dalam melakukan transmisi keilmuan keagamaan serta pembentukan karakter moral sebagai bagian dari masyarakat. Memasuki era disrupsi digital, reposisi peran pesantren dipertegas melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, eksistensi pesantren sebagai lembaga Pendidikan tertua di Indonesia memposisikan lembaga ini sebagai bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional yang wajib menyelenggarakan fungsi pendidikan formal dan non-formal secara bermutu. Dalam konteks pesantren modern, tuntutan fungsional ini diwujudkan melalui

penggabungan kurikulum keagamaan berbasis kitab klasik dan kurikulum nasional/umum untuk melahirkan santri yang menguasai imtak (iman dan takwa) sekaligus iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). (Ahmad dan Umam, 2024) Idealnya, transformasi peran pesantren menuju lembaga yang adaptif terhadap perkembangan teknologi pembelajaran global harus berjalan seimbang, (Fajri dan Zainuddin, 2023) tanpa mendegradasi nilai-nilai spiritualitas aslinya.

Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum di pesantren modern secara empiris sering kali memicu problem kepadatan beban akademis. (Mustofa, 2024) Santri dituntut untuk menguasai hafalan Al-Qur'an, pendalaman kitab kuning, sekaligus mengejar target akademis kurikulum nasional. Kepadatan jadwal yang berlangsung dari fajar hingga malam hari ini berisiko menurunkan efisiensi serta interaktivitas belajar santri di dalam kelas. Di sisi lain, arus digitalisasi membawa tuntutan baru bagi pesantren untuk mengadopsi teknologi instruksional guna membekali santri dengan kompetensi abad ke-21. (Happiyana dan Saini, 2024) Sayangnya, banyak pesantren modern masih terjebak pada metode tatap muka konvensional yang kaku karena adanya restriksi penggunaan perangkat elektronik atau keterbatasan infrastruktur digital. Akibatnya, terjadi penurunan efektivitas pembelajaran pada ranah materi umum maupun kajian fikih kontemporer, yang ditandai dengan rendahnya keaktifan santri serta keterbatasan waktu pendalaman materi akibat alokasi waktu yang terbagi-bagi.

Sebagai langkah solutif atas krisis efektivitas pedagogis tersebut, implementasi model pembelajaran hibrida (*hybrid learning*) berbasis integrasi teknologi digital menjadi pilihan yang tidak dapat dihindari. Secara teoretis, gagasan ini berakar pada Teori Fleksibilitas Kognitif (Spiro et al.) dan Konseptualisasi *Blended Learning* oleh Graham, yang menegaskan bahwa kombinasi harmonis antara instruksi tatap muka (*synchronous physical*) dan pembelajaran berbasis digital (*asynchronous digital*) mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, adaptif, dan mendalam (Sugito, 2024). Di lingkungan pesantren, hibridisasi ini tidak sekadar memindahkan materi ke ruang digital, melainkan membiasakan, khususnya dimensi *Quality, Appropriateness, Incentive*, dan *Time* (QAIT). Melalui pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), alokasi waktu (*Time*) untuk kurikulum umum dapat dioptimalkan secara asinkron tanpa memotong waktu wajib mengaji.

Lebih jauh, model ini berlandaskan pada prinsip Konstruktivisme Sosial Islami, di mana proses konstruksi pengetahuan santri dalam ilmu umum distimulasi secara mandiri melalui platform digital, sementara internalisasi nilai moral (*moral-modeling*) dan penataan spiritual tetap berpusat pada

interaksi langsung dengan kiai atau ustadz sebagai figur otoritas keilmuan yang sah (Fajri & Zainuddin, 2023). Integrasi teoretis inilah yang mendasari bahwa *hybrid learning* di pesantren bukan sekadar tren teknologi, melainkan rekonstruksi metodologis untuk mencapai efisiensi pembelajaran ganda (agama dan umum).

Meskipun riset mengenai *hybrid learning* dan *blended learning* pada institusi pendidikan Islam telah banyak dilakukan (Dewanto & Umam, 2022; Ramdani & Tabroni, 2026), fokus kajian sebelumnya umumnya terbatas pada platform pembelajaran keagamaan publik secara umum atau hanya berfokus pada efisiensi satu dimensi keagamaan saja, seperti akselerasi tahfidz Al-Qur'an (Mustofa, 2024; Putri & Tanjung, 2026). Evaluasi komprehensif yang mengaitkan Model Evaluasi CIPP (Stufflebeam) atau kerangka efektivitas instruksional dalam mengawinkan dualisme kurikulum (agama dan umum) secara holistik di lingkungan *pesantren modern* yang berasrama penuh (*boarding school*) masih sangat terbatas. Belum ada studi evaluatif yang secara mendalam mengukur bagaimana hibridisasi instruksional ini mampu menjaga keseimbangan capaian prestasi akademik umum sekaligus merawat tradisi spiritual santri secara empiris (Happyana & Saini, 2024).

Oleh karena itu, penelitian berjudul "Model Pembelajaran Hybrid pada Pesantren Modern: Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Agama dan Umum" ini krusial untuk dilakukan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian empiris teori efektivitas instruksional di tengah ketatnya tradisi asrama religius. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam di era modern, sekaligus menjadi acuan praktis bagi pondok pesantren untuk merancang arsitektur kurikulum yang adaptif, efektif, dan berbasis nilai keislaman yang kuat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam di era modern, sekaligus menjadi acuan praktis bagi pondok pesantren untuk merancang arsitektur kurikulum yang adaptif, efektif, dan berbasis nilai keislaman yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dalam penelitian ini bukan sekadar mengumpulkan literatur, melainkan sebuah metode sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis produk-produk riset yang telah dihasilkan oleh para peneliti terdahulu terkait model pembelajaran hibrida di pesantren. Fokus utama desain ini adalah melakukan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) terhadap literatur ilmiah

guna mengevaluasi efektivitas pembelajaran kurikulum agama dan umum di pesantren modern. Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah yang meliputi data primer Pustaka (Artikel jurnal ilmiah, buku teks utama Kurikulum Pesantren, serta dokumen regulasi resmi seperti UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Selanjutnya data sekunder yang mencakup artikel dan laporan penelitian relevan yang mendukung konteks digitalisasi pesantren. Data yang telah direduksi kemudian dianalisis menggunakan metode Analisis Isi (*Content Analysis*) yang diintegrasikan dengan Analisis Tematik (*Thematic Analysis*) melalui empat tahapan yang diadaptasi dari Miles, Huberman, dan Saldaña yaitu Pengumpulan Literatur, Kondensasi Data (Seleksi), Penyajian Data (Kategorisasi Tematik), Penarikan Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan reduksi dan kondensasi data terhadap sejumlah literatur, hasil penelitian diuraikan temuan sebagai berikut:

Desain Instruksional Hybrid Learning di Pesantren Modern

Pendidikan memiliki peran penting dalam perjalanan Islam itu sendiri, pendidikan Islam di masyarakat berdampak terhadap masyarakat dengan tersampainya misi dari Islam itu sendiri. Berdasarkan hal ini maka berdasarkan perjalanan Islam tersebut maka lembaga pendidikan Islam bertahan sampai sekarang perjalanan sejarahnya tidak dapat dipisahkan dari kurikulum itu sendiri. Kurikulum menjadikan Lembaga Pendidikan Islam selain sebagai tempat pendidikan juga menjadi tempat penguatan untuk tercapainya tujuan Pendidikan Islam. Pandangan Islam tentang politik merupakan suatu seni untuk membangun kemaslahatan umat melalui pengelolaan kehidupan publik. Maka dalam hal ini kurikulum Pendidikan Islam memiliki cara yang berbeda sesuai spektrum pengaruh pesantren di tengah masyarakat dan peluang potensi politik yang dimiliki oleh ulama tersebut.

Ilmu agama yang merupakan eksekusi dari kurikulum Pendidikan Islam menjadikannya suatu wadah bagi ilmu agama dan saling memiliki hubungan yang erat. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka keberadaan lembaga pendidikan Islam dalam modern tidak sempit seperti yang terjadi setelah perang Belanda, maksudnya adalah dalam pandangan sebagian masyarakat lembaga Pendidikan Islam dalam lingkup pendidikan dan kehidupan sosial hanya di batasi pada konteks pengajaran ilmu agama saja. Masyarakat Islam di Indonesia khususnya memandang lembaga pendidikan umum atau ikut andilnya sistem pesantren dalam pemerintahan merupakan suatu hal yang bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam

Hasil temuan dalam analisis pustaka menunjukkan bahwa rekonstruksi ruang belajar konvensional menjadi model hibrida di pesantren modern tidak lagi sekadar menggunakan internet sebagai instrumen darurat, melainkan beralih menjadi sebuah "desain struktural yang adaptif". Implementasi tata kelola instruksional *hybrid* ini memisahkan dua ranah pembelajaran secara proporsional. Secara khusus, riset dari Sugito (2024) mempertegas bahwa pesantren modern memelihara persentase 70% sinkron fisik (klasikal) dan 30% asinkron digital.

- Ruang Sinkron Fisik: Dikhususkan bagi kurikulum kepesantrenan esensial (*tafaqquh fiddin*), pembelajaran kitab kuning (metode *sorogan* atau *bandongan*), serta pembiasaan moral di asrama. Interaksi fisik dipertahankan karena di dalam tradisi pesantren, transfer ilmu wajib dibersamai dengan transfer nilai spiritual (*barakah* dan *moral-modeling*) dari kiai.
- Ruang Asinkron Digital: Dioptimalkan untuk pengajaran sains dan kurikulum umum nasional melalui pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) madrasah atau aplikasi mandiri. Santri mengakses modul teks, video pengantar, serta mengerjakan evaluasi formatif secara digital.

Hal ini menegaskan bahwa model hibrida yang efektif mengombinasikan kekuatan interaksi sosial tatap muka (untuk pembentukan karakter) dengan kekuatan fleksibilitas komputasi digital (untuk akselerasi kognitif).

Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Agama dan Umum

Efektivitas hibridisasi kurikulum di lingkungan pesantren modern diukur melalui empat indikator utama dalam **Teori QAIT Robert Slavin** (*Quality, Appropriateness, Incentive, Time*), dengan uraian tematik sebagai berikut:

a) Kualitas Instruksi (*Quality of Instruction*)

Data dari penelusuran literatur mengungkapkan bahwa penyampaian materi kurikulum umum mengalami peningkatan kualitas. Dengan dipindahkannya penyampaian teori dasar ke dalam video instruksional di LMS sebelum kelas dimulai, sesi tatap muka di kelas formal tidak lagi dihabiskan untuk mendengarkan ceramah guru. Guru dapat mengalihkan fokus kelas untuk metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) atau diskusi pemecahan masalah kontemporer, yang memicu keaktifan dan berpikir kritis santri.

b) Kesesuaian Tingkat Instruksi (*Appropriateness*)

Tantangan heterogenitas kemampuan santri (terutama santri baru) sering kali menghambat efisiensi kelas konvensional. Model hibrida menawarkan kesesuaian tingkat instruksi yang dipersonalisasi. Santri yang memiliki kecepatan belajar lebih lambat dapat memutar ulang video

materi umum di komputer laboratorium asrama berkali-kali tanpa merasa tertinggal. Sebaliknya, untuk pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan *murāja'ah*, visualisasi capaian digital via aplikasi hibrida terbukti menjadi resolusi struktural yang membimbing santri secara terukur berdasarkan ritme kemampuan masing-masing.

c) Insentif (*Incentive*)

Ekosistem pesantren memberikan bentuk insentif yang unik dalam model pembelajaran hibrida. Berbeda dengan sekolah umum yang bersandar pada nilai angka (nilai ujian), motivasi intrinsik santri digerakkan oleh kepatuhan spiritual (*ta'zir* positif dan pencarian rida guru). Penggunaan gamifikasi edukasi Islam dalam platform daring (seperti kuis interaktif keagamaan) menumbuhkan iklim kompetisi sehat (*musabaqah*) yang meningkatkan keterlibatan aktif santri secara natural.

d) Waktu Belajar (*Time*)

Indikator *Time* merupakan penemuan paling krusial dalam kajian pustaka ini. Problem kronis pesantren modern berupa kepadatan jadwal (*curriculum overload*) berhasil diredam secara signifikan melalui hibridisasi. Pembelajaran daring mandiri asinkron memotong durasi tatap muka mata pelajaran umum yang bersifat hafalan teoritis. Berdasarkan temuan sintesis pustaka, efisiensi alokasi waktu yang tercipta melahirkan ruang bernapas (*recovery time*) bagi santri untuk fokus pada pendalaman kitab kuning di malam hari dan menjaga kesehatan mental mereka dari tekanan akademik.

Lebih lanjut perkembangan kurikulum dengan adaptasi dari kemajuan teknologi di era globalisasi saat ini menuntut secara tidak langsung pesantren harus mampu mempersiapkan output dari pesantren untuk dapat menghadapi modernisasi. Sebagai perbandingan bahwa Nasr memberikan penjelasan konsep pemikiran modernism perspektif timur bahwa dalam membangun masyarakat modern tidaklah memberikan suatu ancaman bagi alam. Hal ini berarti dalam pandangan Nasr, dalam kehidupan spiritual dan sosial Islam menjalinnya dalam bentuk suatu sinergitas sehingga terbangun suatu konsep modern. Sumber ideal dari ajaran nilai-nilai Islam adalah Al Quran yang merupakan wahyu Ilahi, Islam berkembang keseluruh penjuru dunia. Jadi Islam menghadapi pola pandangan yang berbeda dengan tradisi Arab yang merupakan tempat dimana turunnya Al Quran. Maka peran Alquran di sini adalah untuk memperkuat pondasi kehidupan kaum muslimin dalam berbagai dimensi. (Nasr, 1990)

Tanpaknya Nasr tentang konsep modern versi barat dan timur dimana dalam perspektif Barat konsep modern dibangun dengan kekeringan spiritual.

Jadi Nasr memberikan konsep modern yang ideal adalah dengan membangun keharmonisan antar makhluk hidup dalam kehidupan manusia sehingga terbangun suatu keseimbangan dalam ekosistem kehidupan manusia dengan menumbuhkan kesadaran spiritual. Terjadinya fenomena krisis kemanusiaan pada masa modern ini tidak terlepas dari krisis keagamaan serta sedikitnya bahkan ketiadaan memahami hubungan alam dengan kehidupan manusia. Berbagai aspek baik politik, ekonomi dan politik umat Islam harus dapat dengan ekstra untuk mencari solusi permasalahannya dengan mengupayakan pengembangan segala potensi. Penjelasan tersebutlah yang memotivasi untuk dilakukan *tajdid*, maka dalam hal ini dalam menjaga dan melestarikan ajaran Islam peran *tajdid* menjadi penting walaupun pada kenyataannya gagasan pembaruan tidak semua umat Islam menerimanya. Penciptaan modernisasi tersebut, berdasarkan perjalanannya muncul konsep metafisis yaitu memisahkan diri dari konsep spiritual. Maksudnya adalah ilmu pengetahuan pra-modern dan modern mempunyai bentuk kesatuan yang didasarkan pada cerita-cerita besar yang menjadi kerangka untuk menjelaskan solusi berbagai permasalahan manusia dalam kehidupan.

Nasr melihat konsep modernitas dalam kehidupan ini merupakan *worldview*, hal ini karena dalam modernitas memberikan solusi permasalahan dalam berbagai kebutuhan manusia, tetapi tidak dapat dihindari juga bahwa modernitas juga memberikan kemelaratan hidup manusia. Hal tersebutlah yang melahirkan muncul gelombang besar modernitas dalam Islam dengan konsep tradisional yang dianggap mampu dan telah mapan menjawab permasalahan manusia. Kelompok modernitas tersebut muncul dengan berbagai konsep keilmuan baru. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam modernisasi Islam versi tradisional tidak hanya mengupayakan suatu ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu konsep modernitas yang diupayakan untuk mengurangi kerusakan sistem bangunan modernitas. Tradisionalitas adalah pengandaian terciptanya *the sacred wisdom* dengan memberi respons positif atas berkembangnya arus modernitas yang dalam beberapa sisi dapat merusak alam pikir manusia. Karena ia bangunan konseptual yang darinya bersumber segala sesuatu yang menciptakan kebaikan dan kearifan, maka dari itu ia ibarat sebuah pohon di mana akarnya adalah wahyu Tuhan yang merangkum seluruh ranting kehidupan di setiap masa dan memberi berkah serta manfaat bagi siapa saja yang bernaung dibawahnya

Sebagian sosiolog pendidikan mengkhawatirkan bahwa introduksi layar digital ke dalam institusi pesantren akan melahirkan pergeseran otoritas kepemimpinan spiritual (Eickelman, 1992; Happyana & Saini, 2024). Di dunia digital, santri dapat dengan mudah mengakses fatwa atau ceramah dari figur

luar, yang berpotensi mendegradasi kepatuhan mereka terhadap kiai internal. Namun, hasil evaluasi literatur mutakhir mengindikasikan adanya fenomena penangkalan (*counter-phenomenon*) yang sehat di pesantren modern. Penggunaan teknologi instruksional yang dikelola secara internal (LMS lokal/intranet pesantren) justru memposisikan ustadz dan kiai sebagai kurator konten utama (Mustofa, 2024). Kiai tidak digantikan oleh teknologi; melainkan kehadiran spiritual kiai diperluas ke dalam ruang digital melalui video pembelajaran, kuotasi nasihat harian, dan sistem pemantauan ibadah digital. Dengan demikian, model *hybrid learning* di pesantren modern berhasil menepis kekhawatiran sekularisasi digital, dan justru menegaskan kembali posisi pesantren sebagai institusi yang tangguh, mandiri, serta solutif dalam menghadapi disrupsi peradaban modern.

Hambatan, Solusi, dan Dinamika Tradisi di Era Modern

Meskipun menawarkan fleksibilitas tinggi, integrasi teknologi digital di institusi berasrama Islam menghadapi beberapa resistensi budaya dan struktural:

- a) Kesenjangan Infrastruktur dan Kompetensi: Keterbatasan perangkat keras, jaringan internet pesantren yang belum merata, serta rendahnya kompetensi pedagogi digital guru-guru senior merupakan hambatan utama di lapangan. Solusinya, beberapa pesantren menerapkan model manajemen laboratorium komputer terpusat atau memfasilitasi perangkat khusus tanpa koneksi internet luar (*intranet*) untuk menjaga keamanan santri dari distorsi konten non-edukatif.
- b) Paradoks Otoritas Spiritual: Adanya kekhawatiran bahwa layar digital mengikis rasa hormat (*ta'dzim*) santri terhadap guru. Riset membuktikan hambatan ini dapat diatasi jika pesantren tidak menerapkan *online learning* penuh. Ketika materi sains didelegasikan ke ruang digital, kedudukan kiai sebagai figur spiritual utama justru menguat pada saat tatap muka di masjid, karena waktu fisik difokuskan penuh untuk dialog keagamaan mendalam, bukan sekadar urusan administratif kelas.

Secara teoretis, keberhasilan pesantren modern dalam menerapkan porsi 30% asinkron digital untuk mata pelajaran umum dan 70% sinkron fisik untuk ilmu agama merupakan manifestasi praktis dari upaya unifikasi epistemologi Islam (al-Attas, 1993; Golshani, 2004). Selama berabad-abad, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada dualisme kurikulum yang kaku, di mana sains umum dianggap sekuler dan terpisah dari ilmu ukhrawi. Model *hybrid learning* meruntuhkan dinding pembatas tersebut dengan memanfaatkan teknologi digital bukan sekadar sebagai alat (*tool*), melainkan sebagai ruang integrasi. Penyerapan materi umum secara mandiri melalui LMS membuka

cakrawala santri terhadap literasi digital dan berpikir kritis abad ke-21 (Sugito, 2024). Di saat yang sama, pembatasan ruang asinkron hanya untuk materi teori kognitif memastikan bahwa "ruh" utama pesantren—yaitu transmisi spiritual dan pembentukan akhlak melalui sanad keilmuan yang bersambung langsung (*muwajahah*)—tidak tereduksi sedikit pun (Taufiqurrochman et al., 2024). Hibridisasi ini membuktikan bahwa efektivitas instruksional tidak harus dibayar mahal dengan hilangnya identitas sakral sebuah lembaga keagamaan

Di dalam komunitas santri, penggerak utama keterlibatan aktif mereka dalam ekosistem *hybrid* adalah konstruk budaya mendengar dan patuh serta pencarian keberkahan (*barakah*) kiai (Putri & Tanjung, 2026). Ketika seorang kiai atau ustadz mengesahkan penggunaan sebuah platform digital dan memasukkannya ke dalam struktur aturan pesantren, kepatuhan santri bertransformasi menjadi motivasi intrinsik-religius yang sangat kuat. Implikasinya, tingkat retensi tugas dan kedisiplinan santri dalam mengakses materi daring mandiri jauh lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah umum, meskipun mereka menghadapi keterbatasan akses gawai harian. Hal ini memperkaya teori Slavin dengan membuktikan bahwa variabel budaya dan spiritualitas teologis mampu bertindak sebagai katalisator efektivitas instruksional yang mandiri.

Salah satu perdebatan menahun dalam kajian manajemen pendidikan pesantren adalah isu kelelahan kognitif santri akibat jadwal yang terlampaui padat (kombinasi sekolah formal dari pagi-siang, dilanjutkan madrasah diniyah sore hari, dan pengajian kitab/tahfidz pada malam hari). Riset konvensional sebelumnya sering kali menyarankan penyederhanaan kurikulum atau pengurangan jam materi umum (Ahmad, 2024). Namun, solusi tersebut berisiko melemahkan daya saing lulusan pesantren di ranah perguruan tinggi nasional. Temuan penelitian ini menawarkan jalan tengah (*the middle way*) yang visioner melalui optimalisasi dimensi *Time* dalam teori Slavin via model hibrida. Dengan memindahkan proses transfer pengetahuan tingkat rendah (seperti menghafal definisi, membaca sejarah, atau memahami rumus dasar sains) ke ruang asinkron terstruktur sebelum kelas dimulai, durasi tatap muka fisik di dalam kelas madrasah dapat dipangkas secara masif tanpa mengurangi substansi kurikulum (Ramdani & Tabroni, 2026). Waktu luang (*saved time*) yang tercipta dari hibridisasi ini mengembalikan hak santri untuk memiliki waktu istirahat yang cukup, menjaga kesehatan mental mereka, sekaligus memberikan energi segar untuk melakukan penalaran tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) saat mengkaji kitab-kitab fikih kontemporer di malam hari.

KESIMPULAN

Penelitian studi pustaka ini menghasilkan tiga kesimpulan utama terkait efektivitas model pembelajaran hibrida (*hybrid learning*) sebagai solusi adaptif di pesantren modern pertama Desain Struktural yang Proporsional: Implementasi *hybrid learning* di pesantren modern berhasil mempertahankan keseimbangan identitas melalui pembagian ruang instruksional yang jelas. Formula ideal menunjukkan porsi 70% sinkron fisik dialokasikan khusus untuk kurikulum keagamaan esensial, kajian kitab kuning, dan pembentukan akhlak asrama. Sementara itu, 30% asinkron digital dimanfaatkan untuk efisiensi transfer kognitif kurikulum sains dan materi umum berbasis *Learning Management System* (LMS). Kedua Validasi Efektivitas Model, Berdasarkan kerangka Teori QAIT Robert Slavin, hibridisasi kurikulum terbukti efektif secara sistemik. Peningkatan *Quality* terlihat dari pergeseran kelas menjadi ruang diskusi berbasis proyek. Dimensi *Appropriateness* terpenuhi melalui personalisasi materi digital bagi kecepatan belajar santri yang heterogen. Elemen *Incentive* mengalami modifikasi unik di mana motivasi belajar tidak digerakkan oleh materi, melainkan oleh kepatuhan spiritual (*sam'an wa tha'atan*) terhadap otoritas kiai. Penemuan paling krusial terletak pada variabel *Time*, di mana pemanfaatan ruang asinkron digital berhasil mereduksi problem kepadatan jadwal (*curriculum overload*) secara signifikan. Ketiga Resolusi Paradoks Digital, Model hibrida internal (berbasis intranet atau LMS pesantren terpusat) terbukti mampu menangkal dampak negatif disrupsi internet. Layar digital tidak mendegradasi kedudukan spiritual kiai, melainkan memperluas kehadiran pengaruh dan pemantauan moral kiai ke dalam ruang siber pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2024). Strategi efektif dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam di pondok pesantren modern. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 1115-1128.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Anjani, D., Putra, F. A., & Rahmawati, E. (2025). Digitalisasi pesantren: Peluang dan tantangan manajemen kurikulum di era normal baru. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 7(1), 34-49.
- Cahnia, N. (2024). Desain blended learning pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan: Sebuah kajian teoretis kontemporer. *Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(2), 112-126.

- Dewanto, S. E., & Umam, K. (2022). Penerapan hybrid learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tengah pandemi Covid-19 [The implementation of hybrid learning in Islamic Education learning during the Covid-19 pandemic]. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 14-28.
- Eickelman, D. F. (1992). The art of memory: Islamic education and its social reproduction. *Comparative Studies in Society and History*, 20(4), 485-516.
- Fajri, M., & Zainuddin. (2023). Pengembangan teknologi pembelajaran PAI berbasis pesantren di era digital: Menyeimbangkan nilai inti dan inovasi pedagogis. *Dirasat: Jurnal Kajian Islam*, 6(2), 145-160.
- Golshani, M. (2004). *Can science dispense with religion?*. Institute for Humanities and Cultural Studies.
- Graham, C. R. (2006). Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions. Dalam C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (hlm. 3-21). Pfeiffer.
- Happyana, S., & Saini, M. (2024). Merawat tradisi merespon modernisasi: Revitalisasi pembelajaran hybrid yang seimbang antara nilai klasik dan tuntutan digital. *Al-Muqaddimah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 89-104.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi ke-3).
- Mustofa, M. Y. (2024). *Pesantren hybrid: Studi transformasi tradisi intelektual dan hibridisasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an berbasis teknologi digital* (Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Walisongo).
- Nasr, Seyyed Hossein. (1990) *Traditional Islam in The Modern World*, New York: Columbia University Press, 1990.
- Putri, A. R., & Tanjung, R. (2026). Analisis kritis hibridisasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui integrasi tradisi pesantren dan teknologi modern. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 10(1), 45-58.
- Ramdani, H., & Tabroni, I. (2026). Peran strategi hybrid learning: Solusi atas krisis efektivitas pembelajaran fikih tradisional di pesantren pada era digital. *Jurnal Moral Keagamaan dan Edukasi*, 4(1), 12-27.
- Slavin, R. E. (1994). Quality, appropriateness, incentive, and time: A model of instructional effectiveness. *International Journal of Educational Research*, 21(2), 141-157.
- Slavin, R. E. (2011). *Instructional effectiveness and student achievement*. Johns Hopkins University Press.
- Spiro, R. J., Feltovich, P. J., Jacobson, M. J., & Coulson, R. L. (1991). Cognitive flexibility, constructivism, and hypertext: Random access instruction for

advanced knowledge acquisition in ill-structured domains. *Educational Technology*, 31(5), 24–33.

Sugito, S. (2024). Hybrid learning in pesantren: Integrating digital pedagogy and Islamic values to enhance 21st-century competencies. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 749–764. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.2207>

Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.

Taufiqurrochman, R., Prasetyo, A., & Amrullah, H. (2024). Hybrid learning model in Ma'had 'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Abjadiah: International Journal of Education*, 9(1), 18–31. <https://doi.org/10.18860/abj.v9i1.26173> [1, 2, 3]

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Sekretariat Negara Republik Indonesia.